

**ANALISIS KOMPARASI PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI
BESAR PADA DATARAN TINGGI, MEDIUM DAN RENDAH DI KABUPATEN
LOMBOK TIMUR**

**Comparative Analysis Of Production And In Come Of Large Chilli
Farming In The High, Medium And Low Plains In
East Lombok District**

Helma Agustini*, Dr. Ir. Mohammad Siddik, MS.**, Ir. Asri Hidayati, M.Si.**)

Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

(*) Email Penulis : helmaagustini2@gmail.com

ABSTRAK

Cabai dapat tumbuh baik di dataran rendah hingga dataran tinggi. Salah satu Kabupaten yang menjadi sentra produksi cabai besar adalah Kabupaten Lombok Timur. Kabupaten Lombok Timur merupakan wilayah dengan ketinggian yang berbeda-beda dikarenakan kondisi ketinggian topografi Kabupaten Lombok Timur yang cukup bervariasi mulai dari 0 sampai 3.726 mdpl. Hal ini dapat mendukung pembudidayaan cabai besar karena dapat tumbuh baik hingga ketinggian 1.300 mdpl. Produksi cabai besar pada setiap dataran di Kabupaten Lombok Timur berfluktuasi dan bervariasi setiap tahunnya. Perbedaan hasil produksi pada setiap dataran dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti biaya produksi dan harga jual produk yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh pada setiap dataran.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis perbandingan produksi usahatani cabai besar pada dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur. (2) Menganalisis perbandingan biaya produksi usahatani cabai besar pada dataran tinggi dataran medium dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur. (3) Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani cabai besar pada dataran tinggi dataran medium dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *deskriptif* dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik survey. Penelitian ini dilakukan pada tiga dataran di Kabupaten Lombok Timur dengan mengambil satu sampel desa pada masing-masing dataran, kemudian mengambil satu sampel desa pada masing masing kecamatan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan jumlah produksi dan jumlah petani terbanyak. Penetapan jumlah responden secara *quota sampling* sebanyak 15 orang petani responden pada masing-masing dataran sehingga diperoleh total responden sebanyak 45 orang. Penentuan responden ini dilakukan dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif

Kata Kunci: Cabai Besar, Perbandingan, Dataran

ABSTRACT

Chilies can grow well in the lowlands to the highlands. One of the districts that is a large chili production center is East Lombok Regency. East Lombok Regency is an area with different heights due to the topographical altitude conditions of East Lombok Regency which vary quite a lot from 0 to 3,726 meters above sea level. This can support the cultivation of large chilies because they can grow well up to a height of 1,300 meters above sea level. The production of large chilies in each plain in East Lombok Regency fluctuates and varies every year. Differences in production results on each plateau are influenced by several factors such as production costs and product selling prices which will later influence the income that will be obtained on each plateau.

The aim of this research is (1) to analyze the comparison of production of large chili farms in the highlands, medium plains and lowlands in East Lombok Regency. (2) Analyzing the comparison of production costs for large chili farms in the medium and lowland highlands in East Lombok Regency. (3) Analyzing the comparison of income from large chili farms in the medium and lowland highlands in East Lombok Regency.

The method used in this research is a descriptive method with data collection techniques, namely survey techniques. This research was conducted on three plains in East Lombok Regency by taking one village sample in each plain, then taking one village sample in each sub-district which was selected using purposive sampling based on the amount of production and the largest number of farmers. Determining the number of respondents using quota sampling was 15 respondent farmers in each plain so that a total of 45 respondents were obtained. The determination of respondents was carried out using the accidental sampling method. The data sources used in this research are primary data and secondary data. The types of data used in this research are quantitative data and qualitative data.

Keywords: Big Chili, Comparison, Plain

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman cabai diketahui pertamakali berasal dari Meksiko, dan menyebar ke negara-negara sekitarnya seperti Amerika Serikat dan Amerika Tengah pada sekitar abad ke-8. Dari Benua Amerika kemudian menyebar ke Benua Eropa diperkirakan pada sekitar abad ke-15. Kini tanaman cabai sudah menyebar ke berbagai negara tropis, terutama ke Benua Asia dan Afrika (Widya, 2013).

Cabai besar banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia karena cabai merah memiliki harga jual yang cukup tinggi serta permintaan terhadap cabai merah cenderung meningkat tiap tahunnya. Permintaan akan cabai yang meningkat dari waktu ke waktu ini menyebabkan cabai dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non-migas. Hal ini terbukti dari enam besar komoditas sayuran segar yang diekspor (seperti bawang merah, tomat, kentang, kubis dan wortel) cabai termasuk salah satunya (Prajanata, 2007).

Di Nusa Tenggara Barat, cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sudah dikembangkan cukup lama. Hal ini disebabkan masyarakat NTB yang majemuk dalam mengkonsumsi makanana dengan bumbu yang relatif pedas dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang ada di Indonesia. Adanya permintaan cabai yang tinggi baik cabai besar, cabai rawit, cabai keriting dan atau jenis cabai lainnya yang akan mendorong berkembangnya usaha budidaya cabai (Dinas Pertanian NTB, 2011).

ketinggian wilayah pada setiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur berbeda-beda. Kecamatan tertinggi yaitu Kecamatan Sembalun dengan ketinggian 1200 mdpl, dan ketinggian wilayah paling rendah yaitu Kecamatan Labuhan Haji dengan ketinggian 4 mdpl. Selanjutnya yaitu luas panen pada setiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur dengan jumlah 1.016 ha, Kecamatan Sembalun merupakan kecamatan dengan luas panen terluas yaitu 361 ha dan Kecamatan Sakra Barat, Kecamatan Suralaga, Kecamatan Selong, Kecamatan Labuhan Haji, dan Kecamatan Sambelia dengan luas 0 ha artinya tidak ada petani yang mengusahakan cabai besar pada kecamatan tersebut. Selanjutnya yaitu jumlah produksi per kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur, jumlah produksi tertinggi berada pada Kecamatan Pringgasele dengan jumlah produksi 45.647 Kw dan produksi terendah yaitu Kecamatan Sakra Barat, Kecamatan Suralaga, Kecamatan Selong, Kecamatan Labuhan Haji, dan Kecamatan Sambelia dengan 0 Kw. Selanjutnya produktivitas per kecamatan di Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Pringgabaya merupakan kecamatan dengan produktivitas tertinggi yaitu 298.22 Kw/ha.

Cabai besar sangat dibutuhkan oleh masyarakat Lombok Timur sebagai bahan pokok. Cabai besar ditanam dan tumbuh pada semua kondisi tanah seperti dataran rendah, dataran medium, dan dataran tinggi. Adanya perbedaan tempat tanam usahatani cabai besar yang dilakukan oleh petani diberbagai tempat dan tidak hanya pada dataran rendah tapi juga pada dataran medium dan dataran tinggi, sehingga belum diketahui pasti hasil produksi dan pendapatan petani cabai besar. Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil survey yang telah dilakukan oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan dengan judul **“Analisis Komparasi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Besar Pada Dataran Tinggi Medium Dan Rendah Di Kabupaten Lombok Timur”**.

Tujuan Penelitian

1. menganalisis perbandingan produksi usahatani cabai besar pada dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur.
2. menganalisis perbandingan produksi usahatani cabai besar pada dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur.
3. Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani cabai besar pada dataran tinggi dataran medium dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memutuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Noor, 2016).

Unit Analisis

Usahatani pada penelitian ini adalah usahatani cabai besar yang berada pada daerah dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur.

Penentuan Daerah Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Timur pada dataran tinggi, dataran medium, dan dataran rendah. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* yaitu penentuan daerah penelitian secara sengaja. Penelitian ini dilakukan di Desa Sembalun

Lawang Kecamatan Sembalun untuk kategori dataran tinggi, di Desa Pengadangan Kecamatan Pringgasele untuk kategori wilayah dataran medium dan di Desa Kalijaga Kecamatan Aikmel untuk kategori wilayah dataran rendah. Ketiga daerah tersebut ditetapkan atas pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki jumlah produktivitas yang paling tinggi dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, yang berada pada dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah Kabupaten Lombok Timur.

Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani cabai besar di Desa Sembalun Lawang untuk dataran tinggi, Desa Pengadangan untuk dataran medium dan Desa Kalijaga untuk dataran rendah, yaitu responden yang melakukan penanaman pada musim hujan dan musim kemarau di setiap dataran pada tahun 2021/2022. Penentuan jumlah responden dilakukan secara *Quota Sampling* yaitu ditentukan sebanyak 15 petani responden untuk setiap jenis dataran, sehingga diperoleh responden sebanyak 45 petani cabai besar. Metode pemilihan sample pada penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan metode pemilihan sample secara kebetulan yaitu responden yang ditemui peneliti secara kebetulan di desa dan berprofesi sebagai petani cabai besar, *accidental sampling* digunakan karena populasi yang belum diketahui dengan pasti.

Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dengan angka. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2009).

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dari petani responden yang dilakukan dengan cara wawancara langsung yang berpedoman pada daftar pertanyaan sebelumnya. Sedangkan data sekunder data yang di peroleh dari instansi atau dinas yang ada kaitannya terkait penelitian ini contohnya data dari Badan Pusat Statistik.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey, yaitu data yang dikumpulkan dari responden dengan melakukan secara langsung ke lokasi penelitian menggunakan wawancara dengan pedoman kuisioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk meneliti lebih lanjut usahatani cabai besar yang akan di teliti oleh peneliti.

Variabel dan cara Pengukuran

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu:

1. Produksi adalah jumlah produksi dari hasil usahatani cabai besar dalam bentuk segar yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
2. Harga produk adalah harga jual produk cabai besar ditingkat petani yang dinyatakan dalam satuan rupiah perkilogram (Rp/Kg).
3. Penerimaan adalah jumlah produksi total cabai besar yang dijual dikalikan dengan harga jual produk di tingkat petani, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabai besar untuk proses produksi dalam satu kali musim tanam, meliputi:
 - a) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi cabai besar. Biaya yang dimaksud disini adalah biaya pajak dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan biaya penyusutan dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat usahatani cabai besar.

- b) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai besar yang ditentukan oleh besar kecilnya produksi petani cabai besar yang dihasilkan. Biaya variabel tersebut terdiri dari:

1. Biaya pembelian bahan baku yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai besar yang diperhitungkan berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan dalam satukali proses produksi dikalikan dengan harga perkilogram (Kg).
2. Biaya pembelian bahan penolong yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai besar yang diperhitungkan berdasarkan jumlah bahan penolong yang digunakan dikalikan dengan harga per unit bahan penolong.
3. Biaya tenaga kerja yaitu biaya tenaga dalam keluarga dan luar keluarga. Diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja, banyaknya hari kerja yang digunakan dikalikan dengan upah yang di keluarkan selama harikerja dalam satukali proses produksi yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

Analisis Data

1. Analisis Biaya

Untuk mengetahui besaran biaya yang di keluarkan oleh petani dalam usahatani cabai besar dianalisis dengan menggunakan rumus (Suratiyah, 2011) sebagai berikut:

$$TC=TFC+TVC$$

Keterangan:

- TC = Total Cost (Biaya Total)
 TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)
 TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel)

Untuk mengetahui mengetahui jumlah produksi usahatani cabai besar dalam setiap proses produksi, dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Q = \sum_{i=1}^n Q_i$$

Keterangan :

- Q = Total Produksi (kg)
 i = panen ke- 1,2,3.....,n
 n = jumlah kali panen
 Q_i = Produksi Pada Panen ke-i (kg)

2. Analisi Produksi

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi pisik dengan harga jual atau harga produksi. Secara sistimatis dapat dirumuskan sebagai brikut:

$$TR=\sum Q_i \times P_i$$

Keterangan:

- TR = Total Penerimaan (RP)
 Q_i = Produksi pada Panen ke-i (kg)
 P_i = Harga Cabai Besar Waktu Panen ke-i (RP)

3. Analisis penerimaan

Selanjutnya untuk mengetahui besaran penerimaan atau pendapatan kotor dan pendapatan bersih yang diterima petani dalam usahatani cabai besar dianalisis dengan rumus (Suratiyah, 2016) Berikut ini:

$$\begin{aligned} I &= TR - TC \\ &= (P_y \cdot Y) - (FC + VC) \end{aligned}$$

Keterangan:

I	= Pendapatan
TR	= Total Revenue (Penerimaan atau Pendapatan Kotor Total)
TC	= Total Cost (Biaya Total)
P _y	= Harga Produksi per Satuan Produksi
Y	= Jumlah Produksi
FC	= Biaya Tetap (<i>Fix Cost</i>)
VC	= Biaya Variabel (<i>variable Cost</i>)

4. Analisis Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui pendapatan usahatani petani cabai besar pada dataran tinggi medium dan rendah, di analisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan usahatani dengan rumus sebagai berikut: (Soekartawi, 2003).

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I	= Income/ Pendapatan Usahatani (Rp)
TR	= Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp)
TC	= Total Biaya (Rp)

5. Analisis Komparasi

Uji komparasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode statistik ANOVA (analysis of variance). ANOVA adalah teknik untuk menguji rata-rata hitung dari sampel. Uji yang di gunakan dalam ANOVA adalah uji-F karena untuk menguji perbedaan rata-rata hitung kelompok sampel yang terdiri lebih dua kelompok sampel yang berasal dari populasi yang berbeda.

Hipotesis yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan antara produksi, biaya, dan pendapatan usahatani cabai besar pada ketiga dataran.

H_i: terdapat perbedaan signifikan antara produksi, biaya dan pendapatan usahatani cabai besar pada ketiga dataran.

Dengan ketiga kriteria keputusan jika F hitung > F tabel maka H₀ ditolak dan H_i diterima, jika F hitung ≤ F tabel maka H₀ diterima dan H_i ditolak.

Tabel 3.1. kalkulasi perhitungan Anova

Sumber Variansi	SS	DF	MS	F-hitung
Antar Kelompok (b)	SS _b	k-1	$\frac{SS_b}{k-1}$	$\frac{MS_b}{MS_w}$

Dalam Kelompok (w)	$SS_w = SS_T - SS_b$	$k(n-1)$	$\frac{SS_w}{k(n-1)}$	
Total	SS_T	$nk-1$		

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. karakteristik Responden

Karakteristik Rumah Tangga Cabai Besar

Karakteristik rumahtangga petani cabai besar dilihat dari karakteristik petani responden, meliputi umur kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, pekerjaan sampingan, luas tanam, pengalaman berusahatani cabai besar, dan jenis kelamin seluruh responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki.

Umur Kepala Rumah Tangga

Secara umum umur dapat berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam melakukan usahatani. Semakin tua petani maka semakin menurun kemampuan kerjanya dan sebaliknya semakin muda usia petani yang termasuk dalam usia produktif angkatan kerja maka akan semakin meningkat kemampuan kerjanya. Sebaran umur responden petani cabai besar pada tiga dataran di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.3. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur pada Ketinggian Tempat (Mdpl) di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

No	Umur (Th)	Dataran Tinggi		Dataran Medium		Dataran Rendah		Agregat	
		Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
1.	20 - 30	2	13,33	0	0,00	0	0,00	2	4,44
2.	31 - 40	6	40,00	6	40,00	2	13,33	14	31,11
3.	41 - 50	6	40,00	3	20,00	5	33,33	14	31,11
4.	51 - 60	1	6,67	3	20,00	7	46,67	11	24,44
5.	≥61	0	0,00	3	20,00	1	6,67	4	8,89
Total		15	100,00	15	100,00	15	100,00	45	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Pada Tabel diatas menunjukkan sebaran petani cabai besar dengan usia termuda berkisar antara usia 20 tahun sampai 30 tahun sebanyak 13,33 persen berada pada dataran tinggi. Usia tertua yaitu 61 tahun keatas berada pada dataran medim dan dataran rendah masing-masing sebesar 20,00 persen pada dataran medium dan 6,67 persen pada dataran rendah. Selanjutnya petani dengan jumlah kelompok usia terbanyak berada pada dataran rendah yaitu usia 51 sampai 60 tahun sebanyak 46,67 persen.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola usahatannya. Jika semakin banyak pengalaman petani dalam berusahatani maka akan semakin besar kemungkinan petani berhasil dalam mengelola usahatannya. Berikut ini tabel karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusahatani.

Tabel 4.6. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani dan Ketinggian Tempat di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

No	Pengalaman UT (Th)	Dataran Tinggi		Dataran Medium		Dataran Rendah		Agregat	
		Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	≤5	1	6,67	2	13,33	2	13,33	5	11,11
2	6-10	7	46,67	5	33,33	6	40,00	18	40,00
3	11-15	3	20,00	4	26,67	3	20,00	10	22,22
4	16-20	4	26,67	2	13,33	4	26,67	10	22,22
5	>20	0	0,00	2	13,33	0	0,00	2	44,44
Total		15	100,00	15	100,00	15	100,00	45	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman usahatani terlama berada pada dataran medium yang lebih dari 20 tahun yaitu sebesar 13,33 persen. Pada ketiga dataran yaitu dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah memiliki pengalaman usahatani terbanyak dari 6 sampai 10 tahun masing masing sebesar 46,67 persen pada dataran tinggi, 33,33 persen pada dataran medium dan 40,00 persen pada dataran rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai besar pada ketiga dataran tersebut cukup berpengalaman.

Luas Lahan Dan Status Kepemilikan Lahan

besarnya luas lahan yang dimiliki oleh petani akan berpengaruh terhadap biaya pendapatan petani dalam berusahatani. Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani maka akan semakin banyak pendapatan yang diperoleh petani begitupun sebaliknya semakin sempit lahan yang digunakan oleh petani maka semakin sedikit pendapatan yang di peroleh. Status kepemilikan lahan dalam usahatani cabai besar adalah petani sebagai milik sendiri. Berikut ini Tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan luas lahan.

Tabel 4.7. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan dan Ketinggian Tempat di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

No	Luas Lahan UT (Ha)	Dataran Tinggi		Dataran Medium		Dataran Rendah		Agregat	
		Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	≤0,10	2	13,33	3	20,00	5	33,33	10	22,22
2	0,11-0,20	3	20,00	9	60,00	4	26,67	16	35,56
3	0,21-0,30	4	26,67	2	13,33	2	13,33	8	17,78
4	0,31-0,40	3	20,00	0	0,00	1	6,67	4	8,89
5	≥41	3	20,00	1	6,67	3	20,00	7	15,56
Total		15	100,00	15	100,00	15	100,00	45	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 4.7 menunjukkan pada ketiga dataran, petani menggunakan luas lahan terbanyak pada dataran tinggi berada dikisaran 0,21 sampai 0,30 Ha sebanyak 26,67 persen , sedangkan pada dataran medium petani menggunakan luas lahan terbanyak berada pada kisaran 0,11 sampai 0,20 Ha sebesar 60,00 persen, dan pada dataran rendah petani menggunakan luas lahan terbanyak berada dikisaran kurang dari atau sama dengan 0,10 Ha sebesar 33,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan terbanyak yang digunakan petani pada masing masing dataran berbeda, akan tetapi luas lahan terbanyak menurut agregat berada pada kisaran 0,11 sampai 0,20 Ha sebesar 35,56 persen.

1. Produksi Usahatani Cabai Besar

Produksi adalah hasil panen cabai besar secara keseluruhan yang diperoleh petani masing-masing dataran sampai tanaman cabai besar tersebut tidak dapat berproduksi. Produksi usahatani cabai besar pada datran tinggi, dataran medium dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8. Rata-Rata Produksi Usahatani Cabai Besar Perhektar Pada Musim Hujan Dan Musim Kemarau Pada Ketinggian Tempat (Mdpl) di Kabupaten

No	Waktu Panen	Dataran Tinggi		Dataran Medium		Dataran Rendah		Agregat	
		Produksi Musim Hujan (Kg)	Produksi Musim Kemarau (Kg)	Produksi Musim Hujan (Kg)	Produksi Musim Kemarau (Kg)	Produksi Musim Hujan (Kg)	Produksi Musim Kemarau (Kg)	Produksi Musim Hujan (Kg)	Produksi Musim Kemarau (Kg)
1	Panen 1	33,00	44,33	22,00	33,00	35,53	41,33	30,18	39,55
2	Panen 2	76,33	99,33	47,67	65,00	69,33	90,00	64,44	84,77
3	Panen 3	136,00	185,00	72,67	87,00	104,67	136,00	104,44	136,00
4	Panen 4	197,33	304,67	97,00	119,33	152,00	176,00	148,77	200,00
5	Panen 5	248,33	434,33	128,00	150,00	203,00	228,33	193,11	270,88
6	Panen 6	310,33	515,33	166,67	197,00	261,00	262,67	245,89	325,00
7	Panen 7	380,00	627,00	213,33	263,33	212,33	318,67	268,55	403,00
8	Panen 8	554,33	767,00	169,67	228,00	172,00	237,00	298,67	410,67
9	Panen 9	276,33	544,33	125,00	185,33	143,33	181,00	181,55	303,55
10	Panen 10	213,00	427,00	102,00	155,67	104,00	138,33	139,67	240,33
11	Panen 11	139,33	327,33	83,33	124,33	72,00	110,00	98,11	149,89
12	Panen 12	102,67	240,00	66,67	97,33	43,00	79,67	70,78	139,00
13	Panen 13	75,67	166,00	53,67	72,67	32,00	58,33	53,78	99,00
14	Panen 14	46,33	110,00	36,80	50,00	22,47	38,33	35,2	66,11
15	Panen 15	21,07	59,67	18,00	22,00	13,60	19,20	17,55	33,62
Rata-Rata (Kg/LLG)		2.810,07	4.522,67	1.402,47	1.850,00	1.640,27	2.114,87	1.950,94	2.829,18
Rata-Rata (Kg/Ha)		13.214,57	22.732,44	11.124,09	15.220,71	9.959,53	13.639,74	11.432,73	17.197,63

Lombok Timur Tahun 2023

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan produksi cabai besar yang dihasilkan antar petani pada setiap dataran bervariasi, jika ditinjau dari agrerasi rata-rata jumlah produksi pada musim hujan dan musim kemarau cabai besar masing-masing sebesar 1.950,94 kg/LLG atau 11.432,73 kg/Ha dan 2.829,18 kg/LLG atau 17.197,63 kg/Ha. Sedangkan jika ditinjau dari setiap dataran, dataran tinggi memiliki produksi cabai besar lebih banyak dibandingkan dengan dataran medium dan dataran rendah, kemudian paling rendah yaitu pada dataran rendah. Produksi cabai besar pada musim hujan dan musim kemarau pada dataran tinggi masing-masing sebesar 2.810,07 kg/LLG atau 13.214,57 kg/Ha dan 4.522,67 kg/LLG atau 22.732,44 kg/Ha, selanjutnya untuk dataran medium sebesar 1.402,47 kg/LLG atau 11.124,09 kg/Ha dan 1.850,00 kg/LLG atau 15.220,71 kg/Ha, kemudian yang terakhir dataran rendah sebesar 1.640,27 kg/LLG atau 9.959,53 kg/Ha dan 2.114,87 kg/LLG atau 13.639,74 kg/Ha pada musim kemarau.

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani cabai besar merupakan biaya yang di keluarkan selama proses produksi cabai besar. Biaya usahatani cabai besar terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi adalah total keseluruhan dari total biaya variabel dan total biaya tetap dalam usahatani cabai besar dalam satu musim tanam. Adapun total biaya produksi usahatani cabai besar yang digunakan pada dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah, di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Cabai Besar (Rp.000/Ha) Pada Musim Hujan Dan Musim Kemarau pada Ketinggian Tempat (Mdpl) di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

No	Jenis Biaya	Dataran Tinggi		Dataran Medium		Dataran Rendah		Agregat	
		M.hujan	Kemarau	M.hujan	Kemarau	M.hujan	Kemaru	M.hujan	kemaru
A.Biaya Variabel									
1	Saprodi	20.929	19.365	15.845	13.730	16.253	12.164	17.675	15.085
2	Tenaga Kerja	43.133	43.293	25.935	29.316	28.200	31.760	32.422	34.789
3	Biaya Var Lain	10.869	9.897	14.852	12.995	15.927	14.027	13.883	12.306
Total Biaya Variabel		74.931	72.555	56.643	56.041	60.380	57.951	63.980	62.180
B.Biaya Tetap									
1	Sewa Lahan	20.903	22.026	11.745	11.876	14.895	15.152	15.847	16.351
2	Pajak Lahan	355	383	239	247	295	301	296	310
3	Biaya Air	355	537	178	255	200	203	244	332
4	Penyusutan	978	878	1.493	1.524	878	898	1.116	1.100
Total biaya tetap		22.522	23.594	13.656	13.818	16.269	16.555	17.503	18.093
Total A+B		97.453	96.149	70.299	69.859	76.649	74.506	81.483	80.273

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan masing-masing petani cabai besar berbeda-beda tergantung dari sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan tabel 4.9, jika ditinjau dari nilai agrerasi rata-rata biaya produksi pada musim kemarau lebih sedikit dibandingkan dari biaya yang dikeluarkan pada musim hujan usahatani cabai besar masing-masing sebesar Rp 80.273.000/Ha pada musim kemarau dan Rp 81.483.000/Ha pada musim hujan. Sedangkan jika ditinjau dari setiap datarannya rata-rata biaya produksi paling tinggi berada pada dataran tinggi yaitu sebesar Rp 97.453.000/Ha pada musim hujan dan Rp 96.149.000/Ha pada musim kemarau. Selanjutnya untuk dataran medium sebesar Rp 70.299.000/Ha pada musim hujan dan Rp 69.859.000/Ha pada musim kemarau dan untuk dataran rendah pada musim hujan dan musim kemarau sebesar Rp 76.649.000/Ha dan 74.506.000/Ha. Dalam biaya produksi pada musim hujan dan musim kemarau usahatani cabai besar, biaya variabel adalah biaya yang lebih banyak dikeluarkan oleh petani. Besarnya biaya ini meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain yang mendukung dalam proses usahatani cabai besar.

Berdasarkan Tabel di atas jika ditinjau dari nilai agregarsi, rata-rata biaya variabel pada musim hujan dan musim kemarau usahatani cabai besar masing-masing sebesar Rp. 63.980.000/Ha dan Rp. 62.180.000/Ha. Sedangkan apabila dilihat dari setiap datarannya rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan baik musim hujan dan musim kemarau paling tinggi yaitu pada dataran tinggi sebesar Rp 74.931.000/Ha pada musim hujan dan Rp 72.555.000/Ha pada musim kemarau, namun tidak berbeda jauh dengan dataran rendah yaitu masing-masing sebesar Rp 60.380.000/Ha pada musim hujan dan Rp 57.951.000/Ha pada musim kemarau, dan paling rendah yaitu pada dataran medium sebesar Rp 56.643.000/Ha pada musim hujan dan Rp 56.042.000/Ha pada musim kemarau. Biaya variabel terdiri dari biaya saprodi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Dalam biaya variabel biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja yang meliputi kegiatan pengolahan tanah, pembuatan bedengan, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan lain, dan pemanenan.

Biaya tetap merupakan biaya dikeluarkan petani yang tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satukali musim tanam cabai besar yang meliputi iuran air irigasi, pajak lahan dan biaya penyusutan alat permusim tanam cabai besar. Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya tetap baik musim hujan maupun musim kemarau untuk usahatani cabai besar dikeluarkan oleh petani di dataran tinggi lebih tinggi jika dibandingkan dengan dataran medium dan dataran rendah. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 22.522.000/Ha pada musim huajn dan Rp 23.549.000/Ha pada musim kemarau. Sementara itu rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan pada datran rendah sebesar Rp 16.269.000/Ha pada musim huajn dan Rp 16.555.000/ha Pada musim kemarau, rata-rata

biaya tetap yang paling rendah dikeluarkan di dataran medium sebesar Rp 13.656.000/Ha pada musim hujan dan Rp 13.818.000/Ha pada musim kemarau. Sehingga dari biaya yang dikeluarkan petani disetiap datarannya menghasilkan nilai agregasi sebesar Rp 17.503.000/Ha pada musim hujan dan Rp 18.093.000/Ha pada musim kemarau.

3. Pendapatan Usahatani Cabai Besar

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani cabai besar pada dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Cabai Besar (Rp.000/Ha) Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau Pada Ketinggian Tempat di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

No	Uraian	Dataran Tinggi		Dataran Medium		Dataran Rendah		Agregat	
		M. Hujan	M. Kemrau	M. Hujan	M. Kemrau	M. Hujan	M. Kemrau	M. Hujan	M. Kemrau
1	Produksi (kg)	12.504.57	22.732.44	11.124.09	15.220.71	9.959.53	13.639.74	11.196.06	17.197.63
2	Harga (Rp/kg)	26	14	20	11	19	11	22	12
3	Nilai Produksi (Rp 000)	353.548	329.217	232.672	182.408	197.448	157.984	261.223	223.203
4	Biaya Produksi (Rp 000)	97.527	96.304	69.311	66.977	76.650	79.336	81.162	80.872
5	Pendapatan UT (Rp 000)	256.021	232.931	163.361	115.431	120.798	78.336	180.060	142.233

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata besarnya penerimaan yang didapatkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan maka diperoleh rata-rata pendapatan paling tinggi pada dataran tinggi baik musim hujan maupun musim kemarau yaitu sebesar Rp 256.021.000/Ha dan Rp 232.931.000/Ha. Kemudian didataran medium pada musim hujan dan musim kemarau masing-masing sebesar Rp 163.361.000/Ha dan Rp 115.431.000/Ha. Paling rendah rata-rata pendapatan usahatani cabai besar di dataran rendah sebesar Rp 120.798.000/Ha pada musim hujan dan Rp 78.336.000/Ha pada musim kemarau. Sehingga didapatkan nilai rata-rata pendapatan secara keseluruhan (agregat) pada musim hujan sebesar Rp 180.060.000/Ha dan pada musim kemarau sebesar Rp 142.233.000/Ha. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai besar paling tinggi yaitu pada dataran tinggi dan yang paling rendah yaitu pada dataran rendah. Perbedaan ini terjadi karena penggunaan input produksi yang masih kurang dan kurang efektif dibandingkan dengan dataran yang lainnya. Selain itu dari segi pengalaman berusaha cabai besar di dataran rendah yang masih kurang efektif dibandingkan dengan dataran lainnya, yang menyebabkan hasil produksi di dataran rendah belum maksimal atau masih rendah, sehingga menyebabkan pendapatan usahatani cabai besar di dataran rendah lebih rendah dibandingkan dataran yang lainnya. Dari tabel diatas diperoleh rata rata pendapatan di Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 139.210.000 per hektar, jika dibandingkan dengan hasil penelitian Dwi (2020) pada usahatani cabai besar di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah rata-rata pendapatan usahatani yang diperoleh sebesar Rp 42.873.358 per hektar artinya rata-rata pendapatan yang diperoleh lebih rendah dari rata-rata pendapatan usahatani cabai besar di Kabupaten Lombok Timur.

Perbandingan Produksi, Biaya Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Besar

Uji komparasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan dari segi produksi, biaya produksi dan pendapatan usahatani cabai besar pada masing-masing dataran. *Analysis of variance* (ANOVA) merupakan uji analisis perbandingan lebih dari dua kelompok.

4. Perbandingan Produksi Usahatani Cabai Besar

Setiap dataran memiliki jumlah produksi yang berbeda beda karna adanya perbedaan penggunaan input produksi seperti, bibit, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan produksi dari ketiga dataran tersebut dapat diuji dengan uji beda anova berdasarkan produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.17 Hasil Analisis Uji Beda Anova Produksi Usahatani Cabai Besar Pada Ketinggian Tempat (Mdpl) di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	F tabel	Sig.
Between Groups	630517251,6	2	315258625,811	19,20	3,10	0,00
Within Groups	1428437262	87	16418819,105			
Total	2058954514	89				

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2023

Berdasarkan hasil uji beda yang terdapat pada tabel anova dapat dilihat bahwa F hitung > F tabel sehingga H1 diterima dan H0 ditolak artinya terdapat perbedaan nyata terhadap produksi pada setiap dataran (signifikan). Untuk mengetahui dataran mana yang berbeda atau tidak maka dilakukan uji lanjut yang dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.18 Hasil Analisis Uji LSD Produksi Usahatani Cabai Besar Pada Ketinggian Tempat (Mdpl) di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

(I) dataran	(J) dataran	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Dataran Tinggi	Dataran Medium	4801,03333*	1046,22557	0,00
	Dataran Rendah	6173,90000*	1046,22557	0,00
DataranMedium	Dataran Tinggi	-4801,03333*	1046,22557	0,00
	Dataran Rendah	1372,86667	1046,22557	0,19
DataranRendah	Dataran Tinggi	-6173,90000*	1046,22557	0,00
	Dataran Medium	-1372,86667	1046,22557	0,19

Sumber : Data Primer Diolah,2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan antara dataran tinggi dengan dataran medium dan dataran rendah diperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 sehingga artinya terdapat perbedaan secara nyata terhadap produksi antara dataran tinggi dengan dataran medium dan dataran tinggi dengan dataran rendah. Selanjutnya untuk dataran medium dan dataran rendah di peroleh nilai signifikansi 0,19 lebih besar dari nilai signifikansi taraf nyata 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan secara nyata terhadap produksi di dataran medium dengan dataran rendah.

5. Perbandingan Biaya Produksi Usahatani Cabai Besar

Ketiga dataran memiliki perbedaan penggunaan biaya variabel dan biaya tetap yang akan berpengaruh terhadap jumlah biaya total yang dikeluarkan oleh petani cabai besar pada masing-masing dataran. Untuk membuktikan perbedaan biaya total usahatani cabai besar pada dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah dilakukan uji anova pada taraf nyata 5%.

Tabel 4.19 Hasil Analisis Uji Beda Anova Biaya Produksi Usahatani Cabai Besar Pada Ketinggian Tempat (Mdpl) di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

	Sum of Squares	df	Mean Square	Fhitung	F tabel	Sig.
Between Groups	1,283E+16	2	6,414E+15	40,356	3,10	,000
Within Groups	1,383E+16	87	1,589E+14			
Total	2,666E+15	89				

Sumber : Data Primer Diolah Tahun, 2023

Dari tabel hasil uji anova diatas dapat dilihat bahwa $F_{hitung} = 40,356 > F_{tabel} = 3,10$ dan nilai signifikansi kurang dari taraf nyata 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan nyata terhadap biaya produksi usahatani cabai besar pada dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah (signifikan). Karena hasil uji F menunjukkan adanya perbedaan maka uji lanjut dilakukan untuk mengetahui dataran mana yang berbeda atau tidak berbeda. Untuk uji lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4.20 Hasil Analisis Uji LSD Biaya Produksi Usahatani Cabai Besar Pada Ketinggian Tempat (Mdpl) di kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

(I) Dataran	(J) Dataran	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Dataran Tinggi	DataranMedium	28771836,6*	3255222,653	0,00
	Dataran Rendah	18922744,2*	3255222,653	0,00
Dataran Medium	Dataran Tinggi	-28771836,6*	3255222,653	0,00
	Dataran Rendah	-9849092,40*	3255222,653	0,03
Dataran Rendah	Dataran Tinggi	-18922744,2*	3255222,653	0,00
	DataranMedium	9849092,400*	3255222,653	0,03

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Dari tabel uji lanjut diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi antar dataran baik dataran tinggi dengan dataran medium dan dataran rendah, di peroleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05 artinya terdapat perbedaan secara nyata terhadap rata-rata biaya produksi usahatani antara dataran tinggi dengan dataran medium dan dataran rendah

6. Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Besar

Ketiga dataran memiliki perbedaan harga jual, jumlah produksi, penerimaan dan jumlah pengeluaran akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh petani cabai besar pada masing-masing dataran. Dengan jumlah produksi, penerimaan, jumlah pengeluaran dan harga jual yang berbeda, pendapatan yang diperoleh petani cabai besar belum tentu memberikan hasil yang berbeda pada setiap datrannya. Untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan pendapatan usahatani cabai besar pada dataran tinggi, dataran medium dan datran rendah dilakukan uji anova pada taraf nyata 5%.

Tabel 4.21 Hasil Analisis Uji Beda Anova Pendapatan Ushatani Cabai Besar Pada Ketinggian Tempat (Mdpl) di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

	Sum of Squaes	df	Mean Square	F hitung	F tabel	Sig.
Between Groups	6,628E+17	2	3,134E+17	99,607	3,10	0,00
Within Groups	2,738E+17	87	3,147E+15			
Total	9,006E+17	89				

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Dari tabel hasil uji anova diatas dapat dilihat bahwa $F_{hitung} = 99,607$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,10$ dan nilai signifikansi kurang dari taraf nyata 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan secara nyata terhadap pendapatan usahatani cabai

besar pada dataran tinggi, dataran medium dan dataran rendah (signifikan). Untuk mengetahui dataran mana yang berbeda atau tidak maka dilakukan dengan uji lanjut yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.22 Hasil Analisis Uji LSD Pendapatan Usahatani Cabai Besar Pada Ketinggian Tempat (Mdpl) di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023

(I) Dataran	(J) Dataran	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Dataran Tinggi	Dataran Medium	153834761*	14483517,36	0,00
	Dataran Rendah	193507500*	14483517,36	0,00
Dataran Medium	Dataran Tinggi	-153834761*	14483517,36	0,00
	Dataran Rendah	39672739,2*	14483517,36	0,07
Dataran Rendah	Dataran Tinggi	-193507500*	14483517,36	0,00
	Dataran Medium	-39672739,2*	14483517,36	0,07

Sumber : Datar Primer Diolah, 2023

Dari tabel uji lanjut diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi antara dataran tinggi dengan dataran medium dan dataran rendah, diperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf nyata. 0,05 artinya terdapat perbedaan secara nyata pendapatan antara dataran tinggi dengan dataran medium dan dataran tinggi dengan dataran rendah. Sedangkan dataran mdium dan dataran rendah diperoleh nilai signifikansi 0,07 lebih besar dari taraf nyata 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan secara nyata terhadap pendapatan anatara dataran medium dengan dataran rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi cabai besar di Kabupaten Lombok Timur pada dataran tinggi paling tinggi dan berbeda secara nyata dengan dataran medium dan dataran rendah. Akan tetapi pada dataran medium dan dataran rendah tidak menunjukkan perbedaan produksi secara nyata. Rata-rata produksi cabai besar di dataran tinggi pada musim hujan sebesar 12.504,57 Kg/Ha dan musim kemarau sebesar 22.732,44 Kg/Ha. Kemudian di dataran medium pada musim hujan sebesar 11.124,09 Kg/Ha dan musim kemarau sebesar 15.220,71 Kg/Ha, dan yang paling rendah yaitu di dataran rendah pada musim hujan sebesar 9.959,53 Kg/Ha dan musim kemarau sebesar 13.639,73 Kg/Ha.
2. Biaya produksi usahatani cabai besar pada setiap dataran terdapat perbedaan secara nyata terhadap rata-rata biaya produksi usahatani antara dataran tinggi dengan dataran medium dan dataran rendah. Biaya produksi di dataran tinggi pada musim hujan sebesar Rp 97.453.000/Ha dan pada musim kemarau sebesar Rp 96.149.000/Ha. Kemudian biaya produksi di dataran rendah pada musim hujan sebesar Rp 76.649.000/Ha dan pada musim kemarau sebesar Rp 74.506.000/Ha, dan yang paling rendah yaitu di dataran medium pada musim hujan sebesar Rp 70.299.000/Ha dan pada musim kemarau sebesar Rp 69.859.000/Ha.
3. Rata-rata pendapatan usahatani cabai besar di Kabupaten Lombok Timur pada dataran tinggi paling tinggi dan berbeda secara nyata dengan dataran medium dan dataran rendah. Akan tetapi pada dataran medium dan dataran rendah tidak menunjukkan perbedaan pendapatan secara nyata. Pendapatan usahatani cabai besar di dataran tinggi pada musim hujan sebesar Rp 256.021.000/Ha dan pada musim kemarau sebesar Rp 232.931.000/Ha, sedangkan dataran medium sebesar Rp 163.361.000/Ha pada musim hujan dan Rp 115.431.000/Ha pada musim kemarau, dan yang paling rendah yaitu di dataran rendah pada musim hujan sebesar Rp 120.798.000/Ha dan musim kemarau sebesar Rp 78.336.000/Ha.
4. Masalah yang dihadapi oleh petani cabai besar di Kabupaten Lombok Timur adalah serangan hama penyakit yang cukup ganas sehingga menyebabkan tanaman rusak dan pengendalian hama oleh petani masih dilakukan secara sendiri-sendiri. Pemupukan juga masih belum dilakukan secara berimbang antara penggunaan pupuk Urea dan pupuk Phonska.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada penyuluh pertanian supaya lebih sering turun ke lapangan untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang system dan teknologi budidaya serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu untuk petani cabai besar di setiap dataran.
2. Kepada pemerintah terutama instansi terkait diharapkan dapat mengimbangi penggunaan pupuk dan obat-obatan petani, agar petani tidak mengalami kesulitan dalam mencari kebutuhan pupuk dan obat-obatan. Dan juga lebih memperhatikan fluktuasi harga pasar dengan musim yang sedang berlangsung supaya dapat meningkatkan pendapatan petani.

3. Kepada petani cabai besar di Kabupaten Lombok Timur untuk terus meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam sub sektor pertanian terutama dalam mengelola usahatani cabai besar secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Sumeru. 1995. Hortikultura Aspek Budidaya. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Badan Pusat Statistik, 2023. Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka. BPS Lombok Timur.
- Girisonta. 1976. Petunjuk Praktis Bertanam Sayuran. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Harpenas, Asep dan R. Dermawan, 2010. Budidaya Cabai Unggul. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kamini. 2018. Ekonomi Produksi Pertanian. Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Kusumaningrum, S.I. 2019. Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. Mei 2019: Vol II. Nomor 1.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ilmu Pertanian. Jakarta. LP3ES.
- Noor, Juliansyah. 2016. Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertai dan Karya Ilmiah. Prenadamedia Group. Jakarta.